



PAPER – OPEN ACCESS

Tradisi Lisan Brokohan/ Bancaan “Ritual Setelah Melahirkan” pada Masyarakat Jawa di Kota Medan Kecamatan Medan Sunggal Kelurahan Tanjung Rejo (Pendekatan Antropolinguistik)

Author : Jaka Budiman dkk.,
DOI : 10.32734/lwsa.v3i2.887
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 3 Issue 3 – 2020 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Tradisi Lisan Brokohan/ Bancaan “Ritual Setelah Melahirkan” pada Masyarakat Jawa di Kota Medan Kecamatan Medan Sunggal Kelurahan Tanjung Rejo (Pendekatan Antropolinguistik)

Jaka Budiman, Rizky Daniaty Harahap, Robert Sibarani

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan 20155, Indonesia

kakaiman7@gmail.com, daniatyriezky@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas Tradisi lisan Brokohan/ bancaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data diambil dari penelitian lapangan sebagai hasil dari observasi dan interview secara langsung dari informan masyarakat Jawa di Medan Sunggal Sumatera Utara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui performansi yang ada pada prosesi Brokohan/ bancaan. dan untuk mengetahui indeksikalitas serta partisipan yang terdapat pada tradisi lisan Brokohan/ bancaan. Penguburan ari-ari merupakan tradisi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas kelahiran dan keselamatan atas bayi. Hasil dari data survei sebanyak 20 responden Masyarakat Jawa yang tinggal di Kota Medan Kecamatan Medan Sunggal Kelurahan Tanjung Rejo terdapat persentase sekitar 100% bahwa masyarakat tersebut mengenal dan merasa penting sehingga perlu dilestarikan. Kemudian, 90 % masih melakukan dan masih menggunakan mantera sebelum penguburan. Benda yang masih digunakan hingga saat ini adalah bunga rampih, kunyit, asam Jawa, garam, pensil dan buku, sisir, kaca, jarum, dan minyak tanah sekitar 80% sedangkan kencur, jahe, sekitar 20 % penggunaannya pada masyarakat setempat

Kata kunci: Tradisi Jawa; Brokohan; ari-ari; Ritual melahirkan; Masyarakat Jawa.

1. Pendahuluan

Masyarakat Jawa dikenal sebagai salah satu masyarakat yang mempunyai banyak tradisi yang berasal dari warisan nenek moyang dan mempertahankannya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Koentjaraningrat (2009 :116) mengatakan bahwa masyarakat Jawa merupakan sekumpulan manusia Jawa yang saling berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontiniu dan terikat oleh suatu identitas bersama. Tradisi merupakan kebiasaan turun temurun yang masih dilakukan oleh masyarakat pendukungnya dan sebagai suatu konsep sejarah maka suatu tradisi dapat dipahami sebagai suatu kenyataan Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi warisan leluhur mereka karena dianggap memiliki dampak yang positif bagi kehidupan. Menurut Mardimin, tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat dan merupakan kebiasaan kolektif dan kesadaran kolektif sebuah masyarakat [1 p. 12]. Lebih lanjut menurut Harapandi Dahri, tradisi adalah suatu kebiasaan yang terapkan secara terus menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas [2 p. 76]. Berbagai macam tradisi yang terdapat di dalam masyarakat Jawa merupakan pecerminan bahwa semua rencana dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Salah satu tradisi pada masyarakat Jawa yang masih diturunkan dari generasi ke generasi yaitu tradisi Brokohan.

Brokohan termasuk salah satu tradisi Jawa untuk menyambut kehadiran bayi yang telah lahir dengan selamat. Tradisi ini dilakukan sebagai tanda syukur kepada Tuhan atas anugerah yang diberikan kepada manusia. Sebagai salah satu warisan budaya, tradisi *Brokohan/Bancaan* harus terus dilestarikan dan dilakukan oleh masyarakat, khususnya suku Jawa. Baik suku Jawa yang ada di pulau Jawa maupun di luar Jawa, khususnya wilayah Sumatera Utara. Berdasarkan latar belakang tersebut, secara umum, sudah ada buku-buku yang memuat materi tentang tradisi Brokohan, tetapi tradisi Brokohan pada Masyarakat Jawa di Kota Medan Kecamatan Medan Sunggal Kelurahan Tanjung Rejo belum pernah diteliti sebelumnya.

Wilayah ini termasuk kota Medan, yang mana memiliki budaya dan suku yang beragam. Wilayah yang termasuk kota inilah yang menarik untuk dikaji. Menurut data statistik, jumlah penduduk kota Medan Kecamatan Medan Sunggal berjumlah 55.717 orang, yang mana mayoritas masyarakat Jawa. Perbedaan pendapat antara masyarakat asli Jawa yang telah lama tinggal di Medan, saling berbeda pandangan terkait tradisi yang dilakukan dari zaman nenek moyang. Terdapat berbagai faktor, antara lain, agama, pernikahan campuran, dan kondisi ekonomi pada setiap orang.

Mengacu pada teori hegemoni tersebut dengan mulai ditinggalkannya nilai-nilai tradisi *brokohan/bancaan* ini terutama pada masyarakat Jawa yang lahir, tinggal dan besar di daerah kota. banyak faktor kenapa ditinggalkannya tradisi ini, salah satu sebab adalah karena masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan lebih menyukai hal praktis dan tidak ingin dicap sebagai orang “*kampungan*” karena tradisi tersebut. Maka dari itu, sebagai masyarakat Jawa, meskipun tinggal di Kota Medan, tidak sepatutnya untuk meninggalkan warisan budaya hanya demi “*gengsi*” semata. Selain itu, karena tiada lahan untuk menguburkannya juga menjadi kendala. Adanya nilai-nilai moral pada setiap pelaksanaannya akan menjadikan bayi yang baru lahir agar memperoleh kesehatan, keselamatan juga keberkahan.

Selain serangkaian pelaksanaan pada tradisi brokohan ini, bahasa juga turut berperan. Sejalan dengan itu, Malinowski membedakan fungsi bahasa menjadi dua, yaitu *practical use*, yaitu bahasa sebagai alat komunikasi, dan *magical use*, yaitu fungsi bahasa yang bersangkutan dengan kegiatan upacara atau keagamaan dalam suatu kebudayaan [3 pp. 35-44]. Peran bahasa dalam mengkaji kebudayaan, dikaji dalam ilmu antropologuistik.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang berusaha menggambarkan suatu masalah yang menjadi objek dalam penelitian. Penelitian deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, karena banyak penelitian maka metode deskriptif merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif antara lain metode dengan teknik wawancara, teknik dokumentasi dan teknik observasi ([4] p. 53). Berdasarkan dari pendapat di atas, maka metode deskriptif adalah metode yang memaparkan secara keseluruhan rangkaian tentang objek yang akan diteliti. Sedangkan untuk memperoleh angka pada survei, kami menggunakan metode kuantitatif yang mana sesuai dengan pendapat Syahrudin dan Salim [5 p. 37].

Dalam penelitian ini objek yang akan diteliti adalah bagaimana tradisi Brokohan Pada masyarakat Jawa di Kota Medan Kecamatan Medan Sunggal Kelurahan Tanjung Rejo. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Medan Kecamatan Medan Sunggal Kelurahan Tanjung Rejo. Lokasi ini dipilih karena mayoritas masyarakatnya adalah adat Jawa. Selain itu lokasi penelitian juga adalah tempat kelahiran peneliti dengan harapan peneliti akan dapat lebih mudah melakukan penelitian karena secara verbal peneliti dapat berkomunikasi dengan para informan yang rata-rata berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa. Informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sample, dimana pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tersebut. Dalam penelitian ini kriteria informan yang diambil adalah:

- a. Dukun Anak yang bertugas memberikan informasi tentang Tradisi Brokohan di Kota Medan Kecamatan Medan Sunggal Kelurahan Tanjung Rejo.
- b. Warga masyarakat yang masih menggunakan Tradisi Brokohan di Kota Medan Kecamatan Medan Sunggal Kelurahan Tanjung Rejo.

Untuk memperoleh data yang lengkap, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenaran ilmiahnya, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, kuesioner dan kepustakaan.

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis data secara kualitatif, Metode kualitatif antara lain penulis Metode studi pustaka antara lain penulis mencari data kepustakaan berupa buku-buku, naskah, artikel, ataupun skripsi yang berkaitan dengan tulisan ini. Metode wawancara adalah metode pengambilan data melalui proses tanya jawab secara sistematis antara pihak pewawancara dan pihak pemberi data (Nawawi, 1983:111). Kedua metode ini didukung dengan teknik catat, rekam dan dokumentasi.

3. Hasil Dan Pembahasan

Kota Medan Kecamatan Medan Sunggal merupakan wilayah yang hegemoni dimana terdapat variasi budaya. Di tengah kehegemonian tersebut terdapat masyarakat Jawa yang tetap mempertahankan tradisinya. Meskipun terdapat perbedaan pandangan di antara masyarakat, namun demi melaksanakan tradisi luhur ini, masyarakat Jawa tetap melaksanakan *brokohan*.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dan kuesioner yang diberikan pada 20 (dua puluh) orang koresponden, hasilnya dapat di deskripsikan sebagai berikut:

Hasil dari data survei sebanyak 20 responden Masyarakat Jawa yang tinggal di Kota Medan Kecamatan Medan Sunggal Kelurahan Tanjung Rejo terdapat persentase sekitar 100% bahwa masyarakat tersebut mengenal dan merasa penting sehingga perlu dilestarikan. Kemudian, 90 % masih melakukan dan masih menggunakan mantera sebelum penguburan. Benda yang masih digunakan hingga saat ini adalah bunga rampih, kunyit, asam jawa, garam, pensil dan buku, sisir, kaca, jarum, dan minyak tanah sekitar 80% sedangkan kencur, jahe, sekitar 20 % penggunaannya pada masyarakat setempat.

Adapun nilai yang kami temukan pada tradisi ini, yaitu nilai moral, nilai edukasi dan nilai ekonomi. Berdasarkan keterangan dari informan, nilai moral terdapat pada makna disaat penguburan plasenta orangtua memberi doa dan harapan agar anak memiliki sifat yang arif, bijaksana, dan menghormati orangtua. Nilai edukasi terdapat dalam hubungan alam dan manusia, yang berarti pentingnya keselarasan hidup berdampingan antara manusia dan alam sekitar. Sedangkan nilai ekonomi terdapat pada kebutuhan akan benda atau alat yang membantu pedagang meningkatkan nilai jual.

3.1. Tradisi Brokohan pada masyarakat Kota Medan Kecamatan Medan Sunggal Kelurahan Tanjung Rejo

Salah satu tradisi yang hingga saat ini dilaksanakan oleh masyarakat Kota Medan Kecamatan Medan Sunggal Kelurahan Tanjung Rejo yaitu Tradisi brokohan/bancaan adat Jawa. Secara spesifik sebenarnya belum ada yang tahu pasti mengenai awal kemunculan tradisi ini. Berdasarkan wawancara peneliti dengan informan, beliau menyatakan bahwa Tradisi brokohan/bancaan yang ada pada masyarakat Kota Medan Kecamatan Medan Sunggal Kelurahan Tanjung Rejo awalnya sudah merupakan warisan dari orang tua dari para nenek moyang dan diwariskan secara turun-temurun. Brokohan merupakan salah satu tradisi pada masyarakat Jawa untuk menyambut kelahiran si jabang bayi di alam dunia. Menanam ari-ari dilakukan sendiri oleh sang ayah bayi atau dukun bayi yang membantu proses kelahiran si bayi. Masyarakat Jawa Kota Medan Kecamatan Medan Sunggal Kelurahan Tanjung Rejo mempercayai bahwa ari-ari akan terus memiliki hubungan dengan bayi dari lahir hingga meninggal dunia. Ari-ari dianggap sebagai saudara bagi bayi dan kaya akan makna spiritual. Karena itu bagi masyarakat Jawa brokohan dijadikan suatu tradisi yang tidak boleh sembarangan dilakukan.

Tradisi Brokohan adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa yang masih bertahan atau masih ada di zaman yang menderm ini. Tradisi Brokohan pada masyarakat Jawa di Kota Medan Kecamatan Medan Sunggal Kelurahan Tanjung Rejo merupakan bagian dari kebudayaan yang memiliki arti dan mitos mendalam bagi masyarakat Jawa. Adapun tujuan dari Tradisi Brokohan pada masyarakat Jawa di Kota Medan Kecamatan Medan Sunggal Kelurahan Tanjung Rejo yaitu bentuk rasa syukur orang tua (yang memiliki bayi baru lahir ke dunia) kepada Sang Pencipta dan brokohan atau yang disebut juga dengan nadhur ari-ari dan bagi masyarakat setempat juga memiliki makna sebagai harapan agar anak di beri kebaikan selama hidupnya.

3.2. Tata Cara Pelaksanaan dan Perlengkapan dalam Tradisi Brokohan

Di dalam tata cara pelaksanaan Tradisi Mendem Ari-ari adat Jawa di Kota Medan Kecamatan Medan Sunggal Kelurahan Tanjung Rejo memiliki beberapa langkah-langkah yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Cuci bersih ari-ari (plasenta)
2. Siapkan kain putih
3. Agar berhati suci dan bersih saat dewasa
4. Masukkan ari-ari (plasenta) ke dalam kendhil atau periuk melambangkan dunia.
5. Tambahkan bunga rampih, kencur, jahe, kunyit, asam jawa, garam kasar agar menghilangkan bau amis dari ari-ari agar tidak mengundang hewan liar untuk mendekati ari-ari. Pensil dan buku agar kelak si bayi menjadi anak yang pintar, kaca agar mengusir roh jahat, jarum agar bayi perempuan menjadi wanita yang bertanggung jawab sebagai ibu atau istri nantinya. Logam agar bayi laki-laki menjadi pria yang mampu mencari nafkah yang cukup bagi keluarganya, sisir, juga minyak tanah.
6. Ujung ari-ari diberi pipa kecil, guna ari-ari dapat bernafas, kemudian
7. Sebelum menguburkannya, sang ayah wajib mandi terlebih dahulu, wudhu, kemudian menggunakan pakaian bersih dan dalam keadaan suci.
8. Kuburkan. Saat dikuburkan, sang ayah memasukkan kendi tersebut dengan tangan kanan, seraya mengucapkan mantera atau shalawat,
9. "*kakimung, ninimung, sijabang bayi si (ditambahkan nama bayi), kakang kawah adi ari-ari tulung dijogo jabang bayi iki, ojo lengah, Aamiin*". Penguburan ari-ari dilakukan di bagian sebelah kanan pintu rumah apabila bayi perempuan dan di bagian sebelah kiri rumah apabila bayi laki-laki. Penguburan ari-ari tidak boleh terlalu menjorok ke dalam karena menurut kepercayaan masyarakat Jawa akan membuat sang bayi akan kesulitan berbicara.
10. Setelah itu disolatkan.
11. Lalu, taburkan bunga rampih,
12. Lalu tutupi dengan ember bolong,
13. Pasang sentir (lampu semprong kecil), agar tidak ada yang mengganggu, misalnya kuntilanak, anjing, dan lelembut atau hewan lainnya selama 7 hari.
14. Lalu tambahkan upah-upah di atas ari-ari yang telah dikubur, upah-upah bisa berupa bubur merah putih, nasi urap, dan air putih dimaksudkan memberi makan saudara *kakang kawah adi ari-ari* yang lahir pada saat bersamaan si jabang bayi.

Setelah itu, dilakukan acara selamatan yaitu dibagikan sesajen berupa nasi urap dan bubur merah putih kepada kerabat, saudara, dan tetangga sebagai simbol ucapan rasa syukur atas kelahiran bayi.

4. Kesimpulan

Penguburan ari-ari merupakan tradisi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas kelahiran dan keselamatan atas bayi. Hasil dari data survei sebanyak 20 responden Masyarakat Jawa yang tinggal di Kota Medan Kecamatan Medan Sunggal Kelurahan Tanjung Rejo terdapat persentase sekitar 100% bahwa masyarakat tersebut mengenal dan merasa penting sehingga perlu dilestarikan. Kemudian, 90 % masih melakukan dan masih menggunakan mantera sebelum penguburan. Benda yang masih digunakan hingga saat ini adalah bunga rampih, kunyit, asam jawa, garam, pensil dan buku, sisir, kaca, jarum, dan minyak tanah sekitar 80% sedangkan kencur, jahe, sekitar 20 % penggunaannya pada masyarakat setempat.

Referensi

- [1] Mardimin, J. (1994). *Jangan Tangisi Tradisi*. Rineka Cipta.
- [2] Dahri, H. (2009). *Tabot Jejak Cinta Keluarga*. Citra.
- [3] Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. Poda.
- [4] Nawawi, H. (1995). *Penelitian Terapan*. Raja Grafindo Persada.
- [5] Syarun, & Salim. (2012). *Penelitian Kuantitatif*. Cita Pustaka Media.